BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Struktur Aktiva

Menurut **Lukman Syamsudin (2007:9)** struktur aktiva adalah "Penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap."

Sedangkan menurut **Weston dan Brigham (2005:175)** struktur aktiva adalah "Perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva."

Menurut **Brigham dan Houston (2001:39)** perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang. Pengukuran struktur aktiva dilakukan dengan melakukan suatu perbandingan antara total hutang jangka panjang perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki. Pengukuran struktur aktiva dapat dilakukan dengan melihat proporsi aktiva tetap perusahaan terhadap total aktiva perusahaan secara keseluruhan. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Rasio\ Tangibility\ of\ Asset = \frac{Fix\ Asset}{Total\ Asset} \text{ X } 100\%$$

(Brigham dan Houston 2001:39)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva.

Struktur aktiva dapat dipandang dari objek operasional yang pada dasarnya menggolongkan aktiva dalam perbandingan tertentu untuk keperluan operasi utama perusahaan. Untuk keperluan ini, struktur aktiva dapat dipandang dari dua sisi yaitu aktiva yang harus tersedia untuk beroperasi perusahaan selama periode akuntansi berlangsung serta aktiva yang harus disediakan untuk operasional perusahaan secara permanen.

Berkaitan dengan uraian tersebut, yang dimaksud dengan aktiva yang harus disediakan untuk operasi selama periode akuntansi berlangsung adalah golongan aktiva lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya, paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal **(Munawir 2002:14)**. Sedangkan menurut **Fransisko (2005:9)** aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang tunai dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun). Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode kegiatan perusahaan periode berikutnya (paling lama satu tahun).

Aktiva yang harus disediakan untuk beroperasinya perusahaan secara permanen adalah golongan aktiva tetap. Menurut **Munawir (2002:17)** aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit). Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap selain aktiva itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasai yang bersifat permanen (aktiva

tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan). Sedangkan menurut **Fransisko (2005:10)** aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang secara fisik tampak dan turut berperan dalam operasi perusahaan secara permanen, selain itu mempunyai umur ekonomis lebih dari satu periode dalam kegiatan perusahaan seperti tanah, gedung, mesin, peralatan kantor, kendaraan. Sehingga dapat disimpulkan, aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang secara fisik nampak (berwujud) dan turut berperan dalam operasi perusahaan secara permanen.

Struktur aktiva diketahui dengan membandingkan total aktiva tetap dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Total aktiva tetap diketahui dengan menjumlahkan rekening-rekening aktiva tetap berwujud perusahaan seperti tanah, gedung, mesin dan peralatan, kendaraan dan aktiva tetap berwujud lainnya kemudian dikurangi akumulasi penyusutan aktiva tetap.

Total aktiva dalam penelitian ini diketahui dengan menjumlahkan aktiva lancar dan aktiva tidak lancar perusahaan. Aktiva lancar seperti yang telah diuraikan sebelumnya adalah uang kas dan aktiva lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang tunai dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun). Rekening yang termasuk dalam aktiva lancar antara lain kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang usaha, persediaan, dan biaya di bayar dimuka **(Fransisko 2005:9)**. Sedangkan aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali

perputaran operasi perusahaan) **(Munawir 2002:16)**. Rekening yang termasuk dalam aktiva tidak lancar adalah investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan dan aktiva lain-lain **(Fransisiko 2005:10)**.

2.1.2 Profitabilitas

Menurut **Agus Sartono (2008:122)** menjelaskan bahwa "profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri".

Menurut **Bambang Riyanto (2008:35)** profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan bermacam-macam, dapat berupa perbandingan antara laba yang berasal dari operasi atau usaha, laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva, laba bersih sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva ataukah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Meskipun terdapat bermacam-macam penilaian profitabilitas suatu perusahaan, namun rasio yang pada umumnya digunakan oleh para pemakai.

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut **Sutrisno (2007:215)** yaitu:

1) *Margin Laba* (*Profit Margin*)

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi.

$$Profit\ Margin = \frac{\text{EAT}}{Sales} \text{ x } 100\%$$

2) Return On Assets

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{Total\ Asset} \text{ x } 100\%$$

3) Return On Equity

Rasio ini menunjukkan berapa persentase laba bersih diperoleh bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin baik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{Equity} \text{ x } 100\%$$

4) Return On Investment

merupakan kemampuan perusahaan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT}}{Investment} \text{ x } 100\%$$

5) Earning Per Share

Kadang-kadang pemilik juga menginginkan data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. *Earning per share* ini merupakan ukuran perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan per lembar saham pemilik.

$$Earning\ per\ share = \frac{\text{EAT}}{Per\ share}$$

Setiap perusahaan akan melakukan pengukuran terhadap profitabilitas yang diperolehnya. Pengukuran terhadap profitabiltas akan memungkinkan bagi perusahaan dalam hal ini pihak manajemen untuk mengevaluasi tigkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penujualan, jumlah aktiva, dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Disni perhatian diletakkan pada profitabilitas, karena untuk melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable*. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal-modal dari luar. Para direktur, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusahan meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan

Dalam penelitian ini tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan diukur dengan menggunakan tolak ukur *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* yang dimaksud untuk mengukur perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva dalam periode yang sama yang dicapai.

Dengan rumus :

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto 2008:35)

2.1.3 Struktur Modal

Menurut **Agus Sartono (2008:225)** menyatakan, "Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa."

Sedangkan menurut **Besley & Brigham (2003:205),** "Struktur modal diukur dengan membandingkan total hutang dengan total asset, yang mencerminkan besarnya pandanaan melalui hutang baik hutang lancar maupun hutang jangka penjang terhadap asset secara keseluruhan".

Struktur modal dapat dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{Total\ debt}{Total\ Assets} \times 100\%$$

(Besley & Brigham 2003:205)

Menurut Bambang Riyanto (2008), struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen , yaitu :

1) Modal Sendiri (*Shareholder Equity*)

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber *intern* maupun sumber *ekstern*. Sumber *intern* berasal

dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan sumber *ekstern* berasal dari modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari modal saham dan laba ditahan.

1) Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas (PT), dimana modal saham terdiri dari :

i. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh investor, dimana pemilik saham ini, dengan memiliki saham ini berarti ia membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

ii. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen bentuk komponen modal jangka panjang yang kompensasinya (deviden) dibayarkan lebih dahulu (utama) sebelum membayar kompensasi saham biasa.

2) Laba Ditahan

Laba ditahan adalah sisa laba dari keuntungan yang dibayarkan sebagai deviden.

Komponen modal sendiri ini merupakan modal dalam perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko kerugian–kerugian lainnya. Modal sendiri ini tidak memerlukan adanya jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya

kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal yang disetor. Oleh karena itu, tiap–tiap perusahaan harus mempunyai sejumlah minimum modal yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Modal sendiri yang bersifat permanen akan tetap tertanam dalam perusahaan dan dapat diperhitungkan pada setiap saat untuk memelihara kelangsungan hidup serta melindungi perusahaan dari resiko kebangkrutan.

2) Modal Asing / Hutang Jangka Panjang (*Long Term Debt*)

Modal asing / hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (*ekspansi*) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Adapun jenis dari hutang jangka panjang adalah pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

1) Pinjaman Obligasi

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, dimana si debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang mempunyai nominal tertentu. Pelunasan atau pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat diambil dari penyusutan aktiva tetap yang dibelanjai dengan pinjaman obligasi tersebut dan dari keuntungan.

2) Pinjaman Hipotik

Pinjaman hipotik adalah pinjaman jangka panjang di mana pemberi uang (*kreditur*) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, agar

supaya bila pihak *debitur* tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya.

Modal asing / hutang jangka panjang di lain pihak, merupakan sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali dalam jangka waktu tertentu. Semakin lama jangka waktu dan semakin ringannya syarat–syarat pembayaran kembali hutang tersebut akan mempermudah dan memperluas bagi perusahaan untuk memberdayagunakan sumber dana yang berasal dari modal asing / hutang jangka panjang tersebut. Meskipun demikian, hutang tetap harus dibayar kembali pada waktu yang sudah ditetapkan tanpa memperhatikan kondisi finansial perusahaan pada saat itu dan harus sudah disertai dengan bunga yang sudah diperhitungkan sebelumnya. Dengan demikian seandainya perusahaan tidak mampu membayar kembali hutang dan bunganya, maka kreditur dapat memaksa perusahaan dengan menjual aset yang dijadikan jaminannya. Oleh karena itu, kegagalan untuk membayar kembali hutang atau bunganya akan mengakibatkan para pemilik perusahaan kehilangan kontrol terhadap perusahaannya seperti halnya terhadap sebagian atau keseluruhan modalnya yang ditanamkan dalam perusahaan.

2.1.4 Keterkaitan antar Struktur Aktiva, Profitabilitas dan Struktur Modal

2.1.4.1 Hubungan struktur aktiva dengan struktur modal

Menurut **Dermawan Sjahrial (2009:205),** hubungan struktur aktiva dengan struktur modal adalah :

”Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aktiva tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan”.

2.1.4.2 Hubungan profitabilitas dengan struktur modal

Menurut **Bambang Riyanto (2008:297),** hubungan profitabilitas dengan struktur modal adalah :

“Perusahaan yang mempunyai laba relatif stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansiilnya sebagai akibat penggunaan modal asing. Dan dapat mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mengadakan pinjaman atau penarikan modal asing”.

2.1.4.3 Hubungan struktur aktiva dan profitabilitas dengan struktur modal

Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut **Agus Sartono (2008:248)** variabel yang mempengaruhi struktur modal adalah:

a. Tingkat penjualan
b. Struktur asset

c. Tingkat pertumbuhan perusahaan
d. Profitabilitas
e. Variable laba dan perlindungan pajak
f. Skala perusahaan
g. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tentang aliran kas bebas, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen :

1. Penelitian Hasan Nurrohim KP (2008)

Hasan Nurrohim KP (2008) dalam jurnal Kajian bisnis dan manajemen yang menganalisis apakah terdapat Pengaruh profitabilitas, fixed asset ratio, kontrol kepemilikan dan struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan mengambil sampel sebanyak 21 perusahaan dengan periode penelitian tahun 2001-2005. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: pertama, secara bersama-sama variable profitabilitas, fixed asset ratio, kontrol kepemilikan, struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Kedua, secara parsial/individual hanya profitabilitas dan kontrol kepemilikan yang berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variable yang lain, yaitu fixed asset ratio dan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Ketiga, dari kedua variable yang signifikan, yaitu profitabilitas dan kontrol kepemilikan, maka profitabilitas adalah yang paling dominan pengaruhnya terhadap struktur modal.

2. Penelitian M. Sienly Veronica Wijaya dan Bram Hadianto (2008)

M. Sienly Veronica Wijaya dan Bram Hadianto (2008) dalam jurnal ilmiah akuntansi yang menganalisis apakah terdapat Pengaruh struktur aktiva, ukuran likuiditas, dan profitabilitas terhadap struktur modal emiten sektor ritel di Bursa Efek Indonesia: sebuah pengujian hipotesis pecking order dengan mengambil sampel sebanyak 9 emiten saham dengan periode penelitian tahun 2000-2005. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: pertama, berdasarkan analisis terdapat sample saham sektor ritel di Bursa Efek Indonesia selama periode 2000-2005 menunjukan bahwa struktur aktiva dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Kedua, berdasarkan analisis terdapat sample saham sektor ritel di Bursa Efek Indonesia selama periode 2000-2005, maka varibel likuiditas merupakan variabel mempunyai pengaruh terbesar terhadap struktur modal.

3. Penelitian Sony Abimanyu Tarigan (2009)

Sony Abimanyu Tarigan (2009) dalam jurnal akuntansi 9 yang menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada PerusahaanManufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2005-2007. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 99 perusahaan yang merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama tahun 2005, 2006 dan 2007. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara individual (parsial) diketahui bahwa variabel *return on investment, degree of operating leverage, current ratio*

dan *growth sales* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *debt to tottal aset ratio,* hanya variabel *tangibility of asset* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *debt to tottal aset ratio, Sedangkan* secara simultan menunjukkan variabel *return on investment, degree of operating leverage, current ratio, growth sales* dan *tangibility of asset* berpangaruh terhadap *debt to total aset*.

4. Penelitian Niken Juniati (2010)

Penelitian Niken Juniati (2010) dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Firm Size, Growth Opportunity, Liquidity, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2003-2007) dengan mengambil sampel sebanyak 51 perusahaan dengan periode penelitian tahun 2003-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Firm size* secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan, (2) *Growth opportunity* secara individu berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan, (3) *Liquidity* secara individu berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan, (4) *Profitability* secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan, (5) *firm size, growth opportunity, liquidity,* dan *profitability* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan.

Tabel 2.1
Hasil Peneliti Terdahulu Terkait dengan Variabel Peneliti

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1	Hasan Nurrohim KP (2008)	Pengaruh profitabilitas, fixed asset ratio, kontrol kepemilikan dan struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	pertama, secara bersama-sama variable profitabilitas, fixed asset ratio, kontrol kepemilikan, struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Kedua, secara parsial/individual hanya profitabilitas dan kontrol kepemilikan yang berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variable yang lain, yaitu fixed asset ratio dan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Ketiga, dari kedua variable yang signifikan, yaitu profitabilitas dan kontrol kepemilikan, maka profitabilitas adalah yang paling dominan pengaruhnya terhadap struktur modal.	fixed asset ratio, kontrol kepemilikan	Struktur aktiva, Profibilitas, dan Struktur modal
2	M. Sienly Veronica Wijaya dan Bram Hadianto (2008)	Pengaruh struktur aktiva, ukuran likuiditas, dan profitabilitas terhadap	pertama, berdasarkan analisis terdapat sample saham sektor ritel di Bursa Efek Indonesia selama	Ukuran likuiditas	struktur aktiva, profitabilitas dan struktur modal

		struktur modal emiten sektor ritel di Bursa Efek Indonesia: sebuah pengujian hipotesis pecking order	periode 2000-2005 menunjukan bahwa struktur aktiva dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Kedua, berdasarkan analisis terdapat sample saham sektor ritel di Bursa Efek Indonesia selama periode 2000-2005, maka varibel likuiditas merupakan variabel mempunyai pengaruh terbesar terhadap struktur modal.		
3	Sony Abimanyu Tarigan (2009)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada PerusahaanManufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2005-2007	secara individual (parsial) diketahui bahwa variabel *return on investment, degree of operating leverage, current ratio* dan *growth sales* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *debt to tottal aset ratio*, hanya variabel *tangibility of asset* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *debt to tottal aset ratio, Sedangkan* secara simultan	*return on investment, degree of operating leverage, current ratio, growth sales*	*tangibility of asset*, dan *debt to tottal aset*

			menunjukkan variabel *return on investment, degree of operating leverage, current ratio, growth sales* dan *tangibility of asset* berpangaruh terhadap *debt to total aset*.		
4.	Niken Juniati (2010)	Pengaruh *Firm Size, Growth Opportunity, Liquidity,* dan *Profitability* terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2003-2007)	(1) *Firm size* secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan, (2) *Growth opportunity* secara individu berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan, (3) *Liquidity* secara individu berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan, (4) *Profitability* secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan, (5) *firm size, growth opportunity, liquidity,* dan *profitability* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan.	*Firm size, Growth opportunity, Liquidity*	*Profitability,* dan Struktur Modal

2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dapat menjalankan operasionalnya jelas dengan membutuhkan dana dan modal untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang selanjutnya akan meningkatkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Setelah aktivitas pemenuhan kebutuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan terpenuhi, maka perusahaan akan menentukan berapa besar alokasi untuk masing-masing aktiva serta bentuk-bentuk aktiva yang harus dimiliki oleh perusahaan, yang akan terlihat pada sisi sebelah kiri neraca.

Menurut **Brigham dan Houston** (2001:39) perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang. Pengukuran struktur aktiva dilakukan dengan melakukan suatu perbandingan antara total hutang jangka panjang perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki. Pengukuran struktur aktiva dapat dilakukan dengan melihat proporsi aktiva tetap perusahaan terhadap total aktiva perusahaan secara keseluruhan. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Rasio\ Tangibility\ of\ Asset = \frac{Fix\ Asset}{Total\ Asset} \text{ X } 100\%$$

(Brigham dan Houston 2001:39)

Setiap perusahaan akan berusaha untuk mencapai keseimbangan finansial, yaitu keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Terdapat dua kemungkinan penyimpangan dari kondisi keseimbangan tersebut, yaitu kekurangan dana dan kelebihan dana. Kekurangan dana akan

menghambat proses produksi, karena perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan. Kelebihan dana terjadi apabila dana yang tersedia dan tertanam dalam perusahaan melebihi yang diperlukan untuk membelanjai usahanya. Ditinjau dari segi profitabilitasnya, dana yang menganggur akan menurunkan profitabilitas, karena tidak menghasilkan laba. Selain itu dana yang berlebihan menyebabkan semakin besarnya kemungkinan terjadinya pemborosan.

Dalam penelitian ini tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan diukur dengan menggunakan tolak ukur *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* yang dimaksud untuk mengukur perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva dalam periode yang sama yang dicapai. Suatu perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka akan menunjang kegiatan perusahaan itu sendiri dan akan meningkatkan struktur modal perusahaan.

Dengan rumus :

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ Aktiva} X\ 100\%$$

(Bambang Riyanto 2008:35)

Bila perusahaan memperoleh keuntungan yang optimum maka perusahaan akan memperoleh tambahan modal dari laba ditahan sehingga modal perusahaan meningkat, dan struktur modal pun mengalami kenaikan.

Menurut **Besley & Brigham (2003:205)**, megemukakan bahwa :

"Struktur modal diukur dengan membandingkan total hutang dengan total asset, yang mencerminkan besarnya pandanaan melalui hutang baik hutang lancar maupun hutang jangka penjang terhadap asset secara keseluruhan".

Struktur modal dapat dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{Total\ debt}{Total\ Assets} \times 100\%$$

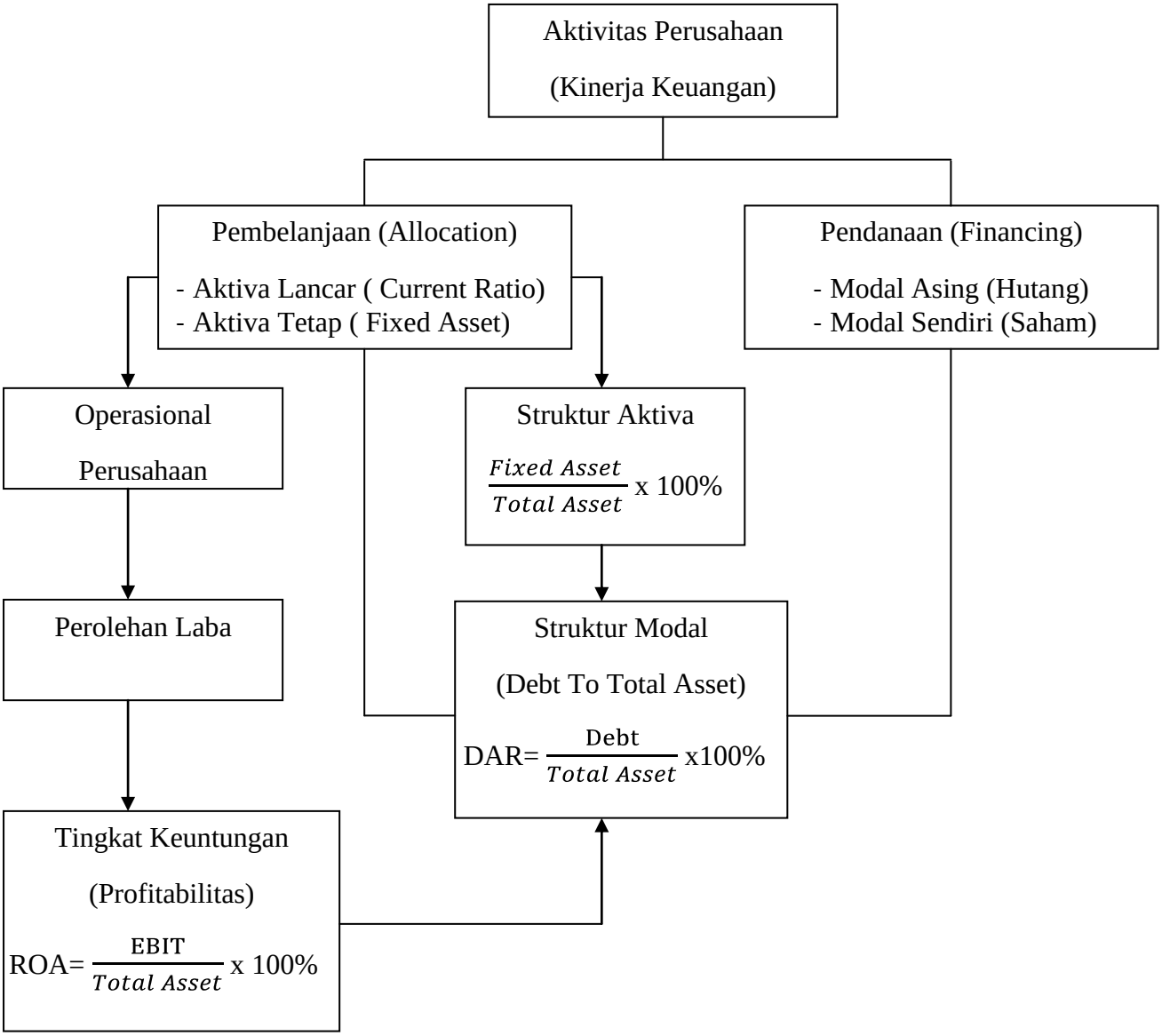
(Besley & Brigham 2003:205)

Menurut **Agus Sartono (2008:248)** variabel yang mempengaruhi struktur modal adalah:

a. Tingkat penjualan
b. Struktur asset
c. Tingkat pertumbuhan perusahaan
d. Profitabilitas
e. Variable laba dan perlindungan pajak
f. Skala perusahaan
g. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Hal ini dipertegas oleh penelitian **Hasan Nurrohim KP (2008)** yang menyatakan bahwa, secara bersama-sama variable struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. dan secara parsial/individual hanya profitabilitas yang berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variable yang lain, yaitu struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

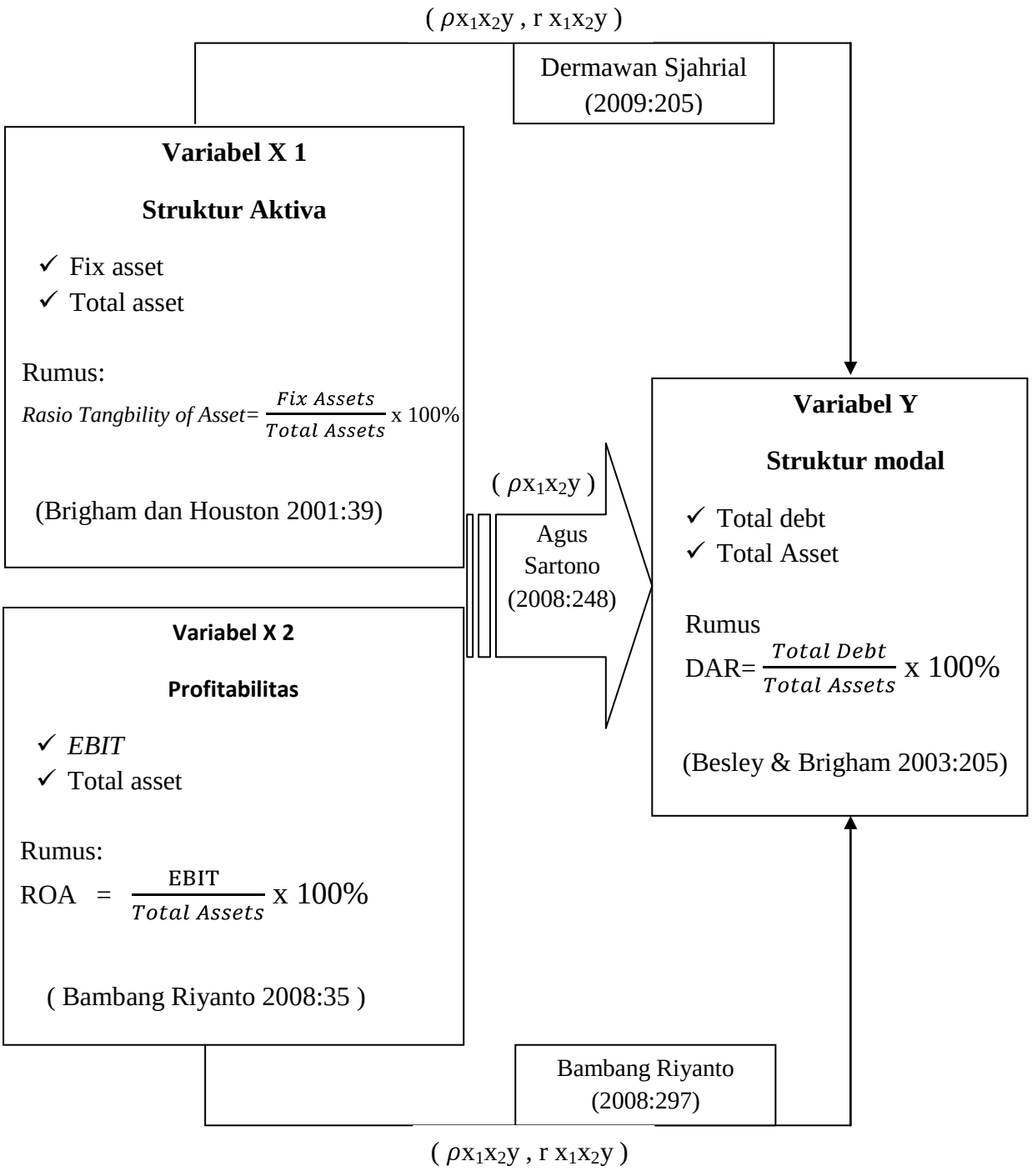
Berdasarkan uraian diatas dapat dibuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

Dari skema kerangka pemikiran diatas jelas terlihat jika perusahaan memiliki aktiva tetap lebih banyak (struktur aktiva besar) maka perusahaan lebih leluasa memperoleh sumber dana pinjaman karena memiliki agunan atau jaminan yang cukup besar. Jika modal asing bertambah maka struktur modal perusahaan meningkat. Di lain pihak, jika asset perusahaan bertambah maka akan mendukung kegiatan operasi perusahaan sehingga perolehan keuntungan lebih banyak dan perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman (hutang) beserta dengan bunganya. Jadi bila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan berdampak pada peningkatan struktur modal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian
Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas (ROA)
Terhadap Struktur Modal

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2008:63) “Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.”

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji yaitu hipotesis penelitian yang berkaitan dengan berpengaruh atau tidaknya struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesa penelitian adalah terdapat pengaruh antara struktur aktiva dan profitabilitas (ROA) terhadap struktur modal baik secara parsial maupun secara simultan.